

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sebelum terbentuknya pasar barang dan jasa saat ini, kegiatan transaksi dilakukan dengan cara saling tukar menukar harta dengan harta lain yang diinginkan atau melakukan pertemuan secara langsung dengan pihak yang memiliki kelebihan barang dan jasa tertentu dengan pihak yang memiliki kekurangan barang atau jasa. Dengan terus meningkatnya perekonomian dan meningkatnya kebutuhan barang dan jasa, maka kegiatan dengan cara saling tukar menukar harta dengan harta lain tidak dapat dijalankan lagi. Cara transaksi barang dan jasa modern ini ditandai dengan adanya penghubung dalam kegiatan. Dengan adanya penghubung, maka aktivitas ekonomi lebih berkembang.

Sistem keuangan berperan penting dalam mendorong perekonomian., fungsi sistem keuangan ialah mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak berjalan dengan baik, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan krisis, memerlukan biaya yang sangat besar untuk upaya penyelamatan. Pengaruh ini sangat krusial dan wilayah jangkauannya menyeluruh mulai dari tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi sampai

pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Andri Soemitra, 2009:17). Bank memiliki kontribusi penting dalam ekonomi yaitu sebagai penghubung pihak yang memiliki kelebihan dan dengan pihak yang kekurangan dana. Bank memiliki arah tujuan dalam rangka pembangunan negeri untuk mengurangi kesenjangan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak (Hasibuan, 2001 :4). Menurut ketentuan UU Perbankan, sistem perbankan di Indonesia terdiri atas bank umum konvensional dan bank umum syariah (Muhamad, 2014). Bank umum konvensional dan bank umum syariah pada dasarnya memiliki persamaan yaitu sama-sama sebagai penghubung yang membedakannya adalah bank umum konvensional berlandaskan sistem bunga sedangkan bank syariah berlandaskan bagi hasil.

Bank syariah adalah bank yang dalam kegiatannya berlandaskan bagi hasil. Munculnya perbankan syariah di Indonesia sejak tahun 90-an, bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Pada awal beroperasinya bank syariah, belum mendapatkan respon yang positif atau belum optimal, karena landasan hukum operasional bank syariah hanya diakomodir pada UU.No.7 Tahun 1992. Kemudian disempurnakan dengan UU. No.10 Tahun 1998, yang menjelaskan bahwa sistem perbankan di Indonesia memiliki *dual banking system* yakni, sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Dikeluarkannya UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Setelah

dikeluarnya landasan hukum respon masyarakat cukup positif, yang ditandai dengan berdirinya beberapa bank syariah

Asia Tenggara mengalami krisis moneter pada tahun 1997 yang berdampak pada ekonomi Indonesia menjadi *down*. Banyak perusahaan-perusahaan yang tidak bisa beroperasi lagi, terutama perbankan. Bank konvensional tidak bisa bertahan dalam menghadapi krisis karena bank konvensional bergantung dengan mata uang internasional yaitu *dollar* sehingga memperburuk perekonomian Indonesia. Bank Indonesia melakukan tindakan dengan menaikkan suku bunga bank, sehingga mendorong naiknya *BI rate* pembiayaan, naiknya *BI rate* akan mengakibatkan pendapatan bank naik, tetapi yang terjadi justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena para nasabah-nasabah yang meminjam dananya pada bank, sulit untuk membayarnya. Sehingga naiknya *BI rate* berdampak pada turunnya pembiayaan oleh masyarakat. Dana yang telah dihimpunpun tidak bisa disalurkan dan yang terjadi bank harus menanggung beban risiko dalam aktivitas operasionalnya.

Bank syariah dalam krisis yang melanda di Indonesia pada tahun 1997, mampu mempertahankan eksistensinya karena dalam kegiatan operasionalnya tidak menerapkan sistem bunga. sebagai bank syariah pertama di Indonesia bank muamalat selamat dari krisis bukan tanpa sebab. Bank Muamalat dinilai lebih tahan guncangan karena sistem syariah yang dianut mengharamkan perusahaan dari aksi spekulasi, yang diperkirakan sebagai penyebab krisis keuangan, akibatnya modal perusahaan tergerus

hingga sepertiganya yaitu, Rp 39 miliar. Tidak hanya itu, perusahaan uga mencatat kerugian Rp 75.5 miliar. Namun, berbeda dengan bank-bank lain ketika itu, yang banyak gulung tikar atau dapat bantuan dari negara, Bank Muamalat selamat setelah Islamic Development Bank (IDB) memberikan tambahan modal. Perlahan modal perusahaanpun semakin membaik hingga mencapai Rp 101,4 miliar pada tahun 1999 dan terus meningkat. Perusahaan semakin sehat, modalnya tembus Rp 966,18 miliar di sepuluh tahun kemudian. Rasio pembiayaan macetnya pun semakin landai hingga di bawah lima persen, sesuai batas yang ditentukan otoritas saat itu. Berdasarkan statistik perbankan syariah di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), eksistensi perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sejak diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menjadikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Berikut data perkembangan jumlah BUS dan UUS di Indonesia:

Table 1.1.
Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah BUS	11	11	11	11	12	12	13	13	14
Jumlah Kantor BUS	1215	1401	1745	1998	2151	1990	1869	1825	1875
Jumlah UUS	23	24	24	23	22	22	21	21	20
Jumlah Kantor UUS	262	336	517	590	320	311	352	344	354

Sumber: Statististik Perbankan Syariah (OJK)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah BUS tahun 2010-2018 meningkat dari 11 BUS menjadi 14 BUS, sedangkan untuk jumlah kantornya dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami peningkatan, kemudian pada tahun 2016 sampai 2017 jumlah kantor BUS mengalami penurunan dari 1869 kantor menjadi 1825 kantor, tetapi pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1875 kantor. Sedangkan untuk jumlah kantor UUS pada tahun 2010 sampai 2013 mengalami peningkatan, pada tahun 2010 sebanyak 262 dan tahun 2013 meningkat menjadi 590 kantor.

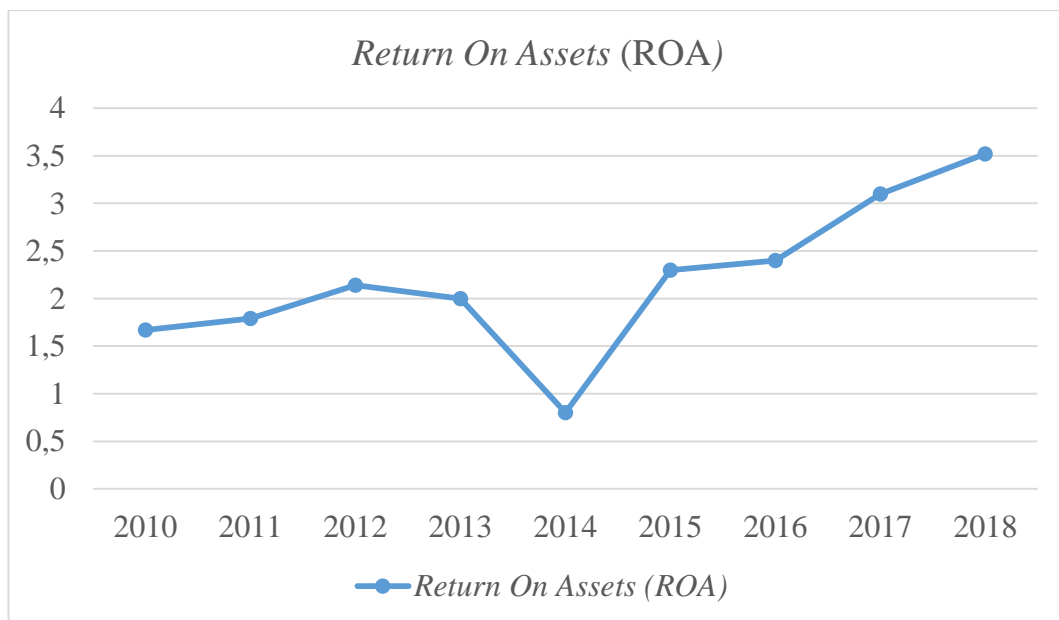
Semakin berkembang suatu bank, maka tantangan juga akan semakin berat dan oleh karena itu sering menjadi permasalahan, seperti kinerja keuangan. Kinerja keuangan penting bagi perusahaan karena perbankan adalah usaha kepercayaan, maka bank seharusnya bisa menunjukkan kredibilitasnya sehingga banyak masyarakat yang menggunakan jasa bank dalam melakukan transaksi. Salah satunya dengan peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan (Suryani, 2011), karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Setiaan, 2009).

Dalam menentukan kinerja atau kesehatan perbankan, Bank Indonesia (BI) lebih merujuk ROA. BI lebih mengutamakan probabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA dinilai lebih mewakili dalam pengukuran

profitabilitas perbankan (Avrita dan Pangestuti, 2016). Dalam beberapa penelitian indikator yang sering digunakan untuk mengetahui profitabilitas suatu perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). Rasio ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya, 2009). Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan *Return On Assets* (ROA) perbankan syariah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018:

Grafik 1.1.

Perkembang *Return On Assets* Per Desember 2010-2018



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK)

Dari grafik 1.1 menunjukkan perkembangan ROA perbankan syariah dari tahun 2010 sampai 2018. Grafik di atas menunjukkan nilai ROA per desember dari tahun 2010 sampai 2018 berfluktuasi. Nilai rasio ROA dari tahun 2010 sampai 2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 nilai rasio ROA sebesar 1.67%, tahun 2011 meningkat menjadi 1.79% dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan lagi menjadi 2.14%, akan tetapi pada tahun 2013 sampai 2014 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 sebesar 2% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 0.8%. Perbankan bekerja keras untuk menaikkan profitabilitasnya, walaupun mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2013 sampai 2014, tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2015 menjadi 2.3%, tahun 2016 terjadi peningkatan walau hanya 0.1% menjadi 2.4%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 3.1% dan pada tahun 2018 nilai Rasio ROA meningkat menjadi 3.52%.

Selama 4 tahun terakhir nilai rasio ROA mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan profitabilitas perbankan syariah juga mengalami peningkatan, semakin besar ROA, maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perbankan syariah. Besarnya profitabilitas perbankan syariah dari tahun ke tahun berfluktuasi. Kenaikan dan penurunan ROA bisa dikarenakan beberapa faktor, dalam penelitian yang dilakukan Pani Akhiruddin Siregar (2018) rasio CAR, NPF, FDR, BOPO) digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) variabel yang digunakan adalah inflasi

dan *BI Rate*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima variabel yaitu *BI Rate*, BOPO, CAR, FDR, NPF sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROA).

Table 1.2. Data Rasio Keuangan Perbankan Syariah Per Desember 2010-2018

Rasio Keuangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
ROA (%)	1.67	1.79	2.14	2	0.8	2.3	2.4	3.10	3.52
BI rate (%)	6.5	6	5.75	7.5	7.75	7.5	4.75	4.25	6
BOPO (%)	80.54	78.41	74.75	78.21	79.28	180.42	179.08	169.06	164.56
CAR (%)	16.25	16.63	14.13	14.42	16.10	15.02	15.95	17.91	20.39
FDR (%)	89.67	88.94	100	100.32	91.5	96.49	91.35	89.52	90.87
NPF (%)	3.02	2.52	2.22	2.62	4.33	7.87	7.91	6.87	5.41

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK)

Dari tabel 1.2 menunjukkan pergerakan *BI rate*. Berdasarkan teori, *BI rate* dan rasio profitabilitas (ROA) memiliki hubungan yang negatif. Ketika *BI rate* naik, maka tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah akan mengalami penurunan dan apabila *BI rate* turun, maka tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah akan mengalami kenaikan. Berdasarkan tabel 1.2 ketika *BI rate* 6.5% ditahun 2010 kemudian ditahun 2011 mengalami penurunan menjadi 6%, justru ROA mengalami kenaikan di tahun 2010 dari 1.67% menjadi 1.79% ditahun 2011. Tahun 2012 sampai 2014 ketika *BI rate* naik dari 5.75% menjadi 7.75% nilai ROA mengalami penurunan dari 2% menjadi 0.8% di tahun 2014. Tahun 2015 *BI rate* turun menjadi 7.5% dan ROA mengalami kenaikan menjadi 2.3%. Tahun 2016 *BI rate* mengalami penurunan menjadi 4.75% dan ROA mengalami kenaikan menjadi 2.4%. Tahun 2017 *BI rate*

mengalami penurunan menjadi 4.25% dan ROA mengalami peningkatan menjadi 3.10%. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan antara BI *rate* dengan ROA adalah negatif dan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015). Hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian Setiawan (2016) yang menyimpulkan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Namundari tahun 2017 ke 2018 BI *rate* mengalami kenaikan menjadi 6% tetapi ROA justru mengalami kenaikan juga sebesar 3.52% sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Nilai rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2010 sebesar 80.54% di tahun 2011 mengalami penurunan 78.41% dan pada tahun 2012 mengalami penurunan juga menjadi 74.75%. Rasio ROA ketika BOPO mengalami penurunan justru ROA mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2012. Tahun 2010 sebesar 1.67%, tahun 2011 sebesar 1.79% dan tahun 2012 sebesar 2.14%. Perubahan nilai rasio ROA dan BOPO sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow dan Fuady (2015) yang menyatakan hubungan negatif antara BOPO dengan ROA. Namun, pada tahun 2014 nilai ROA sebesar 0.8% dan tahun 2015 sebesar 2.3%. Ketika BOPO mengalami peningkatan, justru ROA juga mengalami peningkatan. Tahun 2016 sampai 2018 BOPO mengalami penurunan dari 179.08% menjadi 164.56% dan ketika BOPO menurun, nilai ROA tahun 2016-2018 naik dari 2.4% menjadi 3.52%. Hasil yang berbeda Pani Akhiruddin Siregar (2018) menemukan

bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pergerakan dari tahun ke tahunnya berbeda. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 rasio CAR mengalami kenaikan dari 16.25% menjadi 16.63% begitu juga ROA mengalami kenaikan tahun 2010 sebesar 1.67% naik ditahun 2011 menjadi 1.79%. Tahun 2012 sampai 2014 rasio CAR mengalami kenaikan dari 14.13% menjadi 16.10%, namun sempat turun di tahun 2015 menjadi 15.02%, namun ketika CAR turun ROA justru mengalami kenaikan di tahun 2015 menjadi 2.3% hal ini mendakankan ketidak konsistenan hubungan antara CAR dengan ROA. Pada tahun 2015 sampai 2018 CAR mengalami kenaikan dari 15.95% menjadi 20.39%, selaras dengan ROA yang mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018 dari 2.4% menjadi 3.52%, sehingga hubungan keduanya positif dan sesuai dengan teori yang berlaku. Hal ini sesuai dengan penelitian Ratnawaty, Marginingsih (2018) yang menyatakan CAR memiliki hubungan yang positif pada ROA, sedangkan dalam penelitian Pani Akhirudin Sirregar (2018) dan Ningsukma, Haqiqi (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh pada ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pada tabel 1.2 diketahui FDR pada tahun 2010 sebesar 89.67% menurun di tahun 2011 sebesar 88.94%, ketika FDR mengalami kenaikan di tahun 2012 sebesar 100% dan tahun 2013 meningkat menjadi sebesar 100.32%. Sedangkan ROA ketika FDR naik, justru mengalami penurunan pada tahun 2012 nilai ROA sebesar 2.14% dan 2013 menurun sebesar 2%. Hal

ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa FDR berhubungan positif dengan ROA. Pada tahun 2014 FDR mengalami penurunan menjadi 91.5%, dan ROA juga mengalami penurunan menjadi 0.8%. Pada tahun 2015 FDR naik menjadi 96.49%. Angka rasio ini menunjukkan hubungan yang positif antara FDR dengan ROA dalam penelitian Pani Akhirudin Siregar (2018) menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori sebelumnya, dimana rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsukma dan Haqiqi (2016) justru menunjukkan hasil yang berbeda dimana rasio FDR secara parsial tidak signifikan dan negatif, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

Pada tabel 1.2 variabel NPF diketahui bahwa dari tahun 2010 sampai 2012 mengalami penurunan dari 3.02% menjadi 2.22% ketika NPF turun, justru variabel ROA dari tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan dari 1.67% menjadi 2.14 % di tahun 2012. Pada tahun 2013 sampai 2016 NPF mengalami peningkatan dari 2.62 % menjadi 7.91% dan ROA tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan dari 2% menjadi 0.8% pada tahun 2014. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Tahun 2015-2016 ketika NPF naik dari 7.87% menjadi 7.91% justru ROA mengalami kenaikan dari 2.3% menjadi 2.4%. Tahun 2017-2018 NPF turun dari 6.87% menjadi 5.41% dan ROA nilainya meningkat dari 3.10% menjadi 3.52%. Dalam penelitian Ratnawaty Marginingsih (2018) menemukan hasil bahwa NPF memiliki hubungan negatif dan signifikan berbeda dengan penelitian Pani Akhiruddin Siregar (2018) yang menemukan

bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh *BI rate* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018?
2. Bagaimana pengaruh *BOPO* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018?
5. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *BI rate* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018.
2. Menganalisis pengaruh *BOPO* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018.

3. Menganalisis pengaruh CAR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018.
4. Menganalisis pengaruh FDR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018.
5. Menganalisis pengaruh NPF terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan alternatif bagi penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan syariah, terutama dalam penelitian profitabilitas perbankan syariah.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perbankan syaria.

3. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan perbankan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perbankan syariah

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang penelitian yang dijelaskan oleh penulis.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang unsur-unsur pokok skripsi yang memuat tentang latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang sesuai dengan penelitian penulis, landasan teori yang menjadi sumber acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data penelitian yang digunakan dan hasil analisis terhadap olahan data yang didapat sebelumnya.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang semua temuan yang dihasilkan dan analisa statistik.

BAB V: SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan rekomendasi atas rumusan masalah yang ada.